

# KERANGKA SOSIOLOGIS MEMAHAMI DAMPAK BENCANA ALAM TERHADAP USAHA KECIL

Dede Mulyanto <sup>1</sup>

## Abstract

*This essay is on the methodological aspect in understanding the impact of natural disasters on small enterprises from the viewpoint of sociology. As a preliminary exploration, this essay attempts to map the socio-culture aspects of disaster and how this aspect influences our way in observing the impact of disaster on small enterprises. In general, it can be said that there are four social aspects in examining disaster: the historical aspect; pattern of social adaptation; the norms, value, and behavior framework; and the practical aspect of policy in responding to natural disaster. Related to the concept of small enterprise's vulnerability, disaster could be placed in the 'shock' factor column which must be seen along with the level of sustainability of small enterprises.*

## I

Bencana alam adalah bagian dari kenyataan geologis Indonesia. Titik-titik pertemuan antarlempeng geologis menjadikan Indonesia sebagai laboratorium asli gempa bumi dan letusan gunung berapi. Kedudukan di sekitar garis katulistiwa memang tidak begitu menarik secara luar biasa angin-angin

berkekuatan besar, tetapi curah hujan yang tinggi pada bulan-bulan tertentu ditambah dengan penggundulan hutan oleh para pemegang HPH tidak akan luput mengirim banjir rutin ke beberapa daerah permukiman. Sebaliknya, pada bulan-bulan kering, tidak jarang api begitu mudah memunculkan titik-titik yang membakar ribuan hektar lahan. Di perkotaan, tempat

<sup>1</sup> Staf pengajar Jurusan Antropologi UNPAD.

bermacam usaha kecil-mikro berjuang untuk tetap bertahan hidup, bencana-bencana buatan manusia seperti kebakaran dan pembumi-hangusan demi pembangunan bukanlah sesuatu yang aneh terjadi.

Manusia memahami diri dan lingkungannya melalui berbagai konsep dan jalinan yang diperoleh selama interaksi dengan lingkungannya tersebut, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Kemampuan manusia merekam kesan dan gagasannya dari generasi ke generasi melalui lembaga-lembaga sosialisasi menjadikan aspek budaya dalam melihat bencana begitu penting. Kiranya sedikit sekali tindakan manusia yang tidak mendasarkan diri pada berbagai kesan dan gagasan yang terlembagakan. Setiap masyarakat mempunyai kerangka nilai, norma, dan pemahaman yang seringkali tidak sama satu dengan lainnya. Kerangka sosial-budaya ini bukan pula sesuatu yang ajeg dan sudah seperti itu wujudnya. Kerangka ini merupakan hasil pergulatan panjang suatu masyarakat menghadapi lingkungannya yang terus-menerus berubah. Oleh karena itu, selain dilihat sisi kealamannya, sebagai suatu peristiwa yang mengguncang kehidupan manusia, bencana alam harus juga dilihat sisi sosial-budayanya.

Tantangan dalam meneliti usaha kecil di daerah bencana tidaklah sedikit. Perubahan mendadak yang disebabkan semua bencana membuat peneliti harus merancang suatu metode tersendiri untuk memperoleh gambaran secara tepat dalam waktu cepat di daerah-daerah yang berubah mendadak tersebut. Pertama-tama, perlu ditegaskan bahwa dalam memahami dampak bencana-bencana ini perlu menilik sudut pandang usaha kecil. Karena, bagaimana pun, merekalah yang pertama mengalami dampaknya. Tulisan ini mencoba menelusuri beberapa variabel sosiologis yang mungkin ditempatkan dalam upaya memahami dampak bencana terhadap usaha kecil.

Di dalam kajian-kajian sosial atas bencana, paling tidak ada empat pendekatan yang mempunyai kekhususan perhatian dan cakupan masalah berbeda, yaitu pendekatan sejarah, ekologi-politik, terapan atau praktis, dan sosial-budaya atau pendekatan perilaku (Anderskov 2004). Pendekatan sejarah berkaitan dengan masalah pengumpulan pengetahuan tentang proses perubahan fisik dan sosial yang memunculkan bencana dan proses penyesuaian setelahnya. Kajian-kajian dalam pendekatan ini berkutat dengan masalah penelusuran faktor-faktor adaptif masyarakat

dan kebudayaan, baik yang berkaitan dengan keberlanjutan maupun kehancuran kultural.

Pendekatan ekologi-politik merupakan suatu perpaduan ekologi kultural dan ekonomi politik. Dari ekologi kultural, pendekatan ini mewarisi pandangan bahwa kebudayaan adalah hasil adaptasi manusia, khususnya terhadap lingkungan. Berbagai lembaga sosial, nilai, ataupun gagasan tentang bencana tiada lain merupakan hasil penumpukan pengalaman masyarakat menghadapi bencana dari generasi ke generasi. Pendekatan teoretis ini memperhatikan berbagai pola pemanfaatan alam oleh masyarakat yang dikaitkan dengan atau dipengaruhi oleh bencana serta bagaimana manusia menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik mereka. Meskipun pendekatan ini mengerucutkan perhatian pada hubungan manusia dengan alam fisiknya, dengan bantuan ekonomi politik pendekatan ini juga memperhatikan tatanan ekonomi masyarakat, kebijakan, kekuatan-kekuatan politik, dan berbagai ideologi yang mempengaruhi dan membentuk pola hubungan manusia dengan alamnya.

Berbeda dengan dua pendekatan di atas, pendekatan praktis atau terapan

mementingkan masalah prakiraan, penilaian, dan pencegahan bencana. Kajian-kajian dalam pendekatan ini biasanya berpusat pada pembangunan sistem peringatan dini, penguatan kembali pengetahuan tradisional menghadapi bencana, pengetahuan-teknis menghadapi bencana, pola pelayanan bantuan pasca-bencana, serta dampak politis dan praktis dari berbagai program bantuan.

Pendekatan perilaku berkaitan dengan kajian-kajian terhadap persoalan-persoalan sosial-budaya yang tidak secara langsung terkait dengan lingkungan alam. Umumnya penelitian perilaku menyoroti perilaku-perilaku sosial yang terkait dengan peristiwa bencana, penafsiran budaya terhadap risiko dan bencana, serta perubahan sosial pascabencana.

Dari keempat pendekatan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pengkajian bencana harus memperhatikan empat aspek sosial dari bencana, yaitu aspek sejarah, aspek berbagai strategi adaptasi masyarakat, aspek kerangka norma, nilai, dan perilaku, serta aspek praktis untuk kebijakan menanggapi bencana.

## **II**

Bencana terkait dengan sifat, jenis, dan besaran sumber bencana serta derajat ketahanan atau kerentanan mereka yang tertimpa (Hoffman & Oliver-Smith 2002). Sebagai daerah tropis yang berada di antara dua lempeng tektonik yang saling bertumbukan, jenis bencana alam yang biasanya dialami penduduk Indonesia antara lain gempa bumi, tsunami, badai, dan kekeringan. Untuk bencana yang tidak sepenuhnya alamiah, mungkin kebakaran dan banjir menempati urutan yang tinggi pula. Berbagai jenis bencana tersebut mempunyai sifat berbeda. Setiap bencana juga tidak terjadi seragam. Besaran kekuatan bencana alam berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan sifat, jenis, dan besaran tentu saja mempunyai dampak yang berbeda pula terhadap kerusakan dan daya menghadapinya. Keragaman tersebut memang perlu diperhatikan bila hendak mengkaji dampak bencana, tetapi dalam tulisan ini aspek kealaman bencana bukan perhatian utama.

Perhatian utama diberikan pada 'sisi sosial' bencana yang menyoroti aspek-aspek dari sisi korban, terutama pelaku usaha kecil. Bila kerentanan usaha terkait dengan persoalan kemampuan usaha dalam menghadapi

dan menanggulangi berbagai guncangan yang menimpa dan risiko yang harus dialami pada suatu waktu tertentu, maka bencana alam merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhitungkan. Dalam analisis kerentanan usaha, bencana berdiri di sisi guncangan (*shock*). Bencana bisa secara langsung mengguncang usaha, bisa pula secara tidak langsung dengan mengguncang titik-titik penting dalam rantai asupan dan keluaran usaha dari hulu hingga hilir. Sebagai contoh, industri kecil pengolahan rotan yang bergantung pada asupan rotan mentah dari Kalimantan, mungkin bisa mengalami guncangan ketika daerah sumber bahan baku tersebut mengalami bencana seperti kebakaran hutan, misalnya. Pengaruhnya terasa dalam ketidakseimbangan pasokan dan permintaan. Mungkin daerah-daerah pemasok bahan bakunya sendiri tidak mengalami permasalahan, tetapi bencana di sekitarnya bisa mengganggu jumlah aliran bahan baku ke daerah peminta. Dengan demikian, industri kecil harus lebih keras bersaing memperoleh pasokan yang memadai untuk tetap melanjutkan usahanya. Dampak bencana dalam kasus ini bersifat tidak langsung.

Bencana Tsunami yang menimpa daerah Pangandaran, misalnya, secara tidak langsung mematisurikan bebero-

pa industri kecil yang memasok barang-barang kerajinan ke daerah tersebut. Sebut saja industri kecil pernak-pernik dan pakaian. Sebagai salah satu tempat wisata ternama, Pangandaran merupakan satu pasar permintaan untuk barang-barang tersebut. Tsunami tidak hanya menghentikan permintaan atas barang, tapi juga mematikan beberapa usaha yang dijalankan di daerah sekitar. Beberapa industri rumahan yang bergantung pada bahan baku setempat, seperti kerajinan pernak-pernik kerang-kerangan atau anyaman pandan, mau tidak mau harus berhenti berjalan.

Gempa bumi yang terjadi di daerah Yogyakarta telah mematikan beberapa industri kecil dan menghentikan sementara sebagian besar lainnya. Beberapa sentra industri kecil, seperti sentra industri gerabah di Kasongan dan Pundong, secara langsung menghadapi guncangan usaha karena gempa ini. Gempa tidak hanya meluluhlantakkan kediaman mereka, tapi juga tempat usaha dan daerah bahan baku yang mengakibatkan pasokan beberapa bahan baku menjadi kecil untuk kegiatan usaha karena dibutuhkan juga untuk pembangunan kembali tempat kediaman. Selain itu, pasokan tenaga kerja setempat juga sepenuhnya terhenti beberapa waktu ka-

rena pekerja-pekerja setempat juga menjadi korban bencana yang menghadapi banyak masalah dan harus secepatnya memulihkan diri. Tenaga-tenaga kerja yang ada pertama-tama dimanfaatkan untuk memulihkan infrastruktur setempat seperti rumah-rumah, jalan, tempat ibadah, dan sekolah sebelum akhirnya bisa dimanfaatkan dalam kegiatan produksi (lihat: Hamdan dalam Jurnal ini).

Jadi, sekali lagi, pertama-tama bencana harus dilihat sebagai guncangan. Tetapi, berbeda dengan guncangan-guncangan yang biasanya menimpa usaha kecil lainnya seperti kenaikan harga bahan baku, kenaikan listrik dan bahan bakar minyak, atau perubahan dalam skema kredit perbankan, bencana alam menimpa juga orang-orang yang tidak secara langsung terkait dengan kegiatan usaha. Bencana alam tidak hanya berdampak pada usaha itu sendiri tapi juga pada lingkungan setempat. Artinya, bencana bukan jenis guncangan yang menimpa pengusaha sebagai pengusaha semata, tetapi mengguncang pengusaha sebagai warga; sebagai anggota rumah tangga, keluarga, atau komunitas. Bencana alam tidak hanya mengguncang usahanya, tapi juga rumah tangga, keluarga, dan komunitasnya.

Bila dampak bencana dikaitkan dengan derajat kerentanan usaha, maka perhatian berikutnya bisa diberikan pada kemampuan usaha memulihkan kembali usahanya setelah gunca-ngan. Beberapa faktor yang terkait adalah: 1) ada tidaknya cadangan modal, baik berupa cadangan keuangan, jaringan sosial yang bisa mendukung upaya pemulihan; maupun berupa 2) kemampuan usaha meyakinkan simpul-simpul yang bisa membantu untuk memberikan bantuannya. Sebagai contoh, tidak semua pengusaha kecil gerabah di Yogyakarta yang tertimpa bencana bisa memperoleh pinjaman lunak dari perbankan. Persoalannya berujung pada dua sebab, yaitu 1) karena tidak mempunyai jaringan sosial dalam rupa organisasi pengusaha yang bisa menyediakan saluran dan 2) karena tidak mempunyai rekaman berkelakuan baik (*track record*) dari sudut pandang perbankan.

Ciri umum usaha kecil adalah tidak adanya pengaturan keuangan yang benar-benar terpisah antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga pelakunya. Tidak sedikit pula yang menjadikan rumah tangga sebagai landasan penting usaha. Cadangan keuangan usaha hampir selalu juga adalah cadangan keuangan rumah tangga sehingga, ketika bencana me-

nimpa, cadangan keuangan tersebut terpecah untuk memulihkan keadaan ekonomi rumah tangga sekaligus untuk memulihkan keadaan usaha. Kebutuhan-kebutuhan nonusaha seperti pemenuhan sandang, pangan, papan, layanan kesehatan, layanan pendidikan, dan sebagainya tentu tidak bisa diabaikan begitu saja demi memulihkan usaha semata. Oleh karena itu, memahami dampak bencana terhadap usaha kecil tidak bisa abai terhadap kenyataan ini. Dalam mengkaji dampak bencana, jumlah dan komposisi rumah tangga juga sama pentingnya dengan jumlah dan komposisi pekerja. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga yang bergantung, maka semakin kecil pula sisa cadangan keuangan yang bisa digunakan untuk pemulihan usaha. Pemulihan usaha ini pun tidak hanya berkaitan dengan perbaikan atau pembaruan sarana usaha. Pekerja-pekerja yang umumnya berasal dari daerah yang sama dengan pengusaha tidak bisa diabaikan begitu saja mengurus permasalahannya sendiri-sendiri. Hubungan ketergantungan timbal-balik (*clienti-sation*) antara pengusaha dan pekerja yang biasanya terbentuk dalam usaha-usaha kecil tentu membutuhkan perhatian juga. Di sini, telaah terhadap berbagai jalinan hubungan-hubungan sosial yang sepiantas lalu tidak

berkaitan langsung dengan kegiatan usaha perlu diperhatikan.

Bencana tidak hanya berdampak pada perubahan lingkungan fisik, tapi juga pada tatanan sosial. Bencana alam seperti Tsunami atau gempa bumi memakan banyak korban jiwa. Tidak sedikit keluarga, kelompok kekerabatan, atau kesatuan ketetanggaaan kehilangan anggota-anggotanya. Hubungan kekerabatan tidak hanya menyediakan jalinan hubungan pribadi yang berguna dalam pemulihan dampak psikologis, tapi juga penting dalam banyak hal di dalam kegiatan produksi. Di Aceh, misalnya, persoalan yang muncul berkaitan dengan seberapa banyak jumlah lahan produktif yang harus ditinggalkan dan seberapa banyak lahan produktif harus dibuka untuk memenuhi kebutuhan hidup pascabencana. Hal ini tidak sederhana. Berbagai lembaga sosial setempat seperti hubungan kekerabatan, sistem pewarisan, dan lembaga kepemilikan penting dalam mempengaruhi tindakan terkait dengan alokasi dan relokasi sumber daya. Jatuhnya korban dari kalangan keluarga, kerabat, atau tetangga selain menyulitkan mobilisasi tenaga kerja gratis (gotong royong), juga sangat mungkin merombak tidak sedikit lembaga-lembaga sosial yang ada. Hal ini berujung pada lambatnya upaya pemulihan sa-

rana dan prasarana dasar yang berguna dalam melanjutkan bertahan hidup sebelum memulai kembali usaha serta memutus beberapa rantai dalam jaringan sosial yang terkait dengan kegiatan usaha.

Pelaku-pelaku usaha menanggapi bencana, baik secara pribadi maupun kolektif, melalui suatu kerangka yang kurang lebih dipahami bersama. Tindakan kolektif mencakup perilaku yang melaluinya orang bergabung menjalankan lembaga sosial baru serta menciptakan norma-norma baru, tatanan baru, atau bahkan suatu tatanan sosial baru. Tindakan kolektif umumnya ekstra-institusional. Artinya, tindakan-tindakan tersebut berada di luar semua norma-norma atau tatanan yang berlaku dalam keadaan normal. Meski tidak menutup kemungkinan berakar dari norma-norma pascabencana.

Bencana besar seperti tsunami Aceh menyebabkan kehancuran fisik infrastruktur. Ribuan orang meninggal dunia. Sisa penduduk yang tetap hidup tidak hanya kehilangan rumah, harta, atau tempat usaha, tetapi juga anggota keluarga, kerabat, atau tetangga. Pengorganisasian ulang komunitas melalui pemukiman kembali di tempat baru dengan organisasi baru yang dirancang oleh pihak luar mengharus-

kan orang-orang untuk menata ulang norma-norma kehidupan bersama dalam suasana yang baru pula. Tidak sedikit orang kehilangan jaringan sosial yang sebelumnya dimiliki. Dari korban-korban bencana itu, tidak sedikit adalah pemasok bahan baku, pekerja, bandar penampung, atau sumber dana tunai. Pelaku usaha, mau-tidak-mau harus membangun ulang, dari titik nol, semua jaringan usahanya. Dalam membangun kembali jaringan usaha ini, titik berangkat yang mungkin dimasuki adalah keluarga, kerabat, atau tetangga yang masih hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran LSM atau organisasi pemerintah memang menyediakan saluran baru membangun jaringan usaha.

Bagi komunitas yang sumber daya ekonominya berlandaskan pada sumber daya setempat seperti pada sentra-sentra industri kecil di Yogyakarta, kesulitan bertambah karena sumber daya alam dan manusia menyusut dengan mendadak. Tidak semua komunitas mempunyai mekanisme yang terlembagakan dalam menghadapi keadaan seperti ini. Dalam hal tenaga kerja, tentu bukan hal mudah untuk memperoleh kembali pekerja. Usaha kecil biasanya merekrut pekerja melalui saluran hubungan-hubungan sosial setempat yang justru sedang ter-

ganggu. Ciri ini berbeda dengan usaha-usaha besar yang bisa merekrut pekerja tak-dikenal dari daerah mana pun dengan sistem kontrak yang tegas. Pelaku usaha kecil umumnya merupakan bagian dari komunitas. Hubungan-hubungan kerja ditata melalui hubungan-hubungan sosial setempat yang cenderung memasukkan faktor-faktor ikatan pribadi seperti keluarga, kekerabatan, atau ketetanggaan. Untuk bencana-bencana yang tidak banyak memakan korban jiwa, mungkin pengusaha kecil bisa melanjutkan usahanya dengan sumber daya manusia yang ada. Tetapi untuk bencana besar seperti yang menimpa Aceh, kemungkinan itu menjadi sulit karena perekrutan kembali pekerja terhalang oleh hilangnya penduduk di lingkungan sekitar. Inilah salah satu titik rentan usaha kecil.

### **III**

Bencana bukanlah faktor yang netral dalam masyarakat. Pemahaman dan pemaknaan terhadap keadaan bencana dan pascabencana tidak bisa dielakkan dari kepentingan perseorangan maupun kelompok. Bencana bisa sebagai variabel independen sekaligus dependen dalam perjuangan untuk kontrol dan kekuasaan atas pengaturan sosial atas dominasi atas



orang dan atas kekayaan pascabencana. Bencana menyediakan kesempatan seseorang dengan kekuasaan terbatas untuk menata sesuai dengan kepentingannya sehingga memungkinkan memasukkan kekuasaannya sendiri dalam keadaan baru pascaguncangan oleh bencana. Dalam kaitannya dengan usaha, bencana alam adalah variabel dalam perubahan sosial yang dihadapi pelaku.

Kerentanan usaha dikaitkan juga dengan kemampuan suatu usaha menanggapi risiko. Berlainan dengan guncangan yang berasal dari luar dan tidak diperkirakan, risiko dianggap bersumber dari luar tapi suatu keadaan yang sudah diperkirakan sebelumnya. Risiko mengandaikan adanya pengetahuan tentang kemungkinan-kemungkinan yang harus dihadapi ketika pelaku usaha memasuki suatu arena usaha. Bagi sebagian pelaku, lingkungan pascabencana dilihat sebagai arena baru yang menawarkan kemungkinan keuntungan-keuntungan baru sekaligus juga mengandung risiko. Ketika pasokan dan permintaan barang di daerah pascabencana tidak seimbang, maka memasuki arena usaha di sana bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Di saat usaha-usaha lainnya hancur, pelaku yang berani mengambil risiko bisa meraup keberhasilan di sana. Oleh karena itu,

penelusuran berbagai kekuatan politik dan ekonomi pra dan pasca-bencana perlu dilakukan.

Pemahaman mengenai tatanan politik dan ekonomi dilandasi praanggapan bahwa di dalam setiap masyarakat pasti ada perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi dan politik. Perbedaan akses yang berujung pada adanya ketimpangan ini tentu bukan sesuatu yang muncul dalam sehari karena mukjizat yang dialami seseorang. Kesenjangan ini muncul sebagai hasil dari pelembagaan penguasaan atas sumber-sumber daya dan penumpukannya di antara beberapa orang. Bencana bisa saja meruntuhkan susunan masyarakat dan memunculkan kelompok sosial yang 'komunal' karena semua penduduk mengalami kehilangan harta benda. Tetapi, lambat laun, ketimpangan yang terlembagakan puluhan tahun akan muncul kembali seiring dengan upaya pemulihan. Keruntuhan sejenak dari pelapisan sosial ini mungkin merupakan peluang bagi sebagian orang. Dengan memasuki celah yang ada, sebagian orang bisa saja mengambil risiko dan memperoleh keuntungan dari keadaan yang berubah radikal dalam waktu singkat ini.

Perubahan oleh bencana dan tanggapannya juga tidak bisa lepas dari

konsep adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan perubahan lingkungan tempat orang tinggal. Adaptasi tidak hanya terhadap lingkungan fisik yang berubah, tapi juga perubahan lingkungan sosial dan kultural (nilai-nilai dan norma-norma) pascabencana. Adaptasi kultural ini termasuk inovasi dan keberterimaan dalam ingatan kolektif, sejarah kultural, pandangan dunia, simbolisme, kelenturan tatanan sosial, agama, dan penjelasan sebab-akibat di alam dalam *folklore* atau cerita rakyat. Bencana meninggalkan trauma psikologis dan kehilangan-kehilangan yang mengganggu fungsi-fungsi psikologis. Fungsi adaptasi kultural ini terkait dengan pemulihan gangguan psikologis kolektif karena bencana ini.

Selain itu, adaptasi kultural juga terkait dengan penataan kembali konsep ruang dan waktu dalam masyarakat karena bencana merupakan arena perjumpaan gagasan kolektif dan kondisi material, termasuk pandangan tentang supernatural, nasib, dan keselamatan. Perumusan kenyataan tentang bencana dan apa yang harus dilakukan setelahnya sampai ke masyarakat melalui cerita, mitologi, dan penjelasan-pejelasan agama yang umumnya berujung pada upacara dan ritual. Oleh karena itu, ritual-ritual seperti peringatan rutin atau doa bersa-

ma juga penting dalam pemulihan pascabencana. Di tingkat komunitas kecil tempat pelaku-pelaku usaha kecil berada perlu diperhatikan aspek kultural ini yang pengaruhnya tidak sekecil anggapan orang karena, bagaimana pun, manusia memahami diri dan tindakannya melalui konsep-konsep yang dipahami bersama. Mungkin, bagi seorang ilmuwan geologi atau kaum terpelajar umumnya, bencana bisa dijelaskan secara ilmiah dengan sumber-sumber teoretis keilmuan. Tetapi, bagi penduduk awam, sumber-sumber penjelas mengapa terjadi bencana dan harus bagaimana menghadapinya lebih sering diambil dari kepercayaan, mitologi, atau agama.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa memahami dampak bencana terhadap usaha kecil harus melihat beragam sisi. *Petama*, sisi derajat kerentanan usaha yang terkait dengan ada tidaknya tameng di tingkat pelaku usaha menghadapi guncangan tiba-tiba. Sisi ini terkait dengan persoalan cadangan modal, baik keuangan, jaringan pendukung, maupun modal sosial pelaku usaha yang berguna dalam pemulihan kembali usahanya.

*Kedua*, sisi lingkungan sosial dan adaptasi kolektif terhadap bencana. Bagaimana pun juga pelaku usaha ke-

cil adalah bagian dari kehidupan kolektif. Pertama-tama perlu diperhatikan kondisi rumah tangga dan hubungannya dengan kondisi usaha. Kemudian, bagaimana kondisi lingkungan setempat pra dan pascabencana serta pengaruhnya terhadap kemungkinan upaya pemulihan. Hubungan-hubungan setempatan seperti hubungan keluarga, kekerabatan, dan ketetanggaan perlu ditelusuri karena melalui hubungan-

hubungan inilah pelaku usaha bisa menggapai bantuan dalam upaya pemulihan.

*Ketiga*, sisi adaptasi kultural kolektif. Sisi ini terkait dengan berbagai gagasan tentang bencana, tindakan yang perlu menghadapinya, dan kemungkinan saluran pemulihan kondisi psikologis kolektif melalui lembaga-lembaga lokal.



## Kepustakaan

Anderskov, Christina. 2004. *Anthropology and Disaster*. Tesis pada Departemen Etnografi dan Antropologi Sosial, Aarhus University. Tidak diterbitkan.

Hamdan, Dani. 2007. "Kondisi Usaha Kecil dan Mikro di Daerah Bencana". *Jurnal Analisis Sosial* 12(1).

Hoffman, Susana M. & Anthony Oliver-Smith. 2002. *Catastrophe and culture*. Santa Fe: School of American Research Press.

